

**KEMATANGAN BERAGAMA PEMBINA ASRAMA
SMPIT LHI WIROKERTEN, BANGUNTAPAN, BANTUL,
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

ARIANDI NURCAHYO

NIM. 21105020041

**PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-683/Un.02/DU/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : KEMATANGAN BERAGAMA PEMBINA ASRAMA SMPIT LHI WIROKERTEN,
BANGUNTAPAN, BANTUL, YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIANDI NURCAHYO
Nomor Induk Mahasiswa : 21105020041
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 67dbac1063cbe



Penguji II

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6812dad91580b



Penguji III

Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag.,
M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 68267b1178dc5



Yogyakarta, 18 Maret 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 682c3f6e89ebd

SURAT KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ariandi Nurcahyo
NIM : 21105020041
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Studi Agama Agama
Alamat : Perum Grha Candi Blok E3, Pereng, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah
Telpn : 081225339574
Judul Skripsi : Kematangan Beragama Pembina Asrama SMPIT LHI Banguntapan, Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Februari 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ariandi Nurcahyo

21105020041

NOTA DINAS



NOTA DINAS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Ariandi Nurcahyo
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ariandi Nurcahyo
NIM : 21105020041
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Kematangan Beragama Pembina Asrama SMPIT LHI Banguntapan, Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama - Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Februari 2025

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag

NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

“مَنْ لَمْ يَذُقْ ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً # تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ”

“Barangsiapa belum merasakan susahnyanya menuntut ilmu barang sejenak, ia pasti akan merasakan rendahnya kebodohan seumur hidupnya.”

-Imam Syafi'i-

“لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا”

“Allah tidak akan membebani seseorang, melainkan dengan kesanggupannya”

-Q.S. Al Baqarah: 286-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat serta karunia-Nya yang diberikan kepada seluruh umat manusia, khususnya kepada penulis secara pribadi sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Penulis bersyukur karena atas rahmat dan izin-Nya, skripsi dapat diselesaikan dengan baik. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan menuju dunia yang penuh gemerlap cahaya Islam. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongan umat yang mendapatkan syafaat di hari akhir nanti. Aamiin.

Penulis juga bersyukur atas segala kelancaran dan kemudahan yang Allah SWT berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Meskipun sempat terhambat beberapa kendala yang dihadapi yang sebagian besar berasal dari dalam diri penulis sendiri, semua hambatan tersebut mampu dihadapi dan dilalui dengan baik. Hal ini tentu tidak terlepas dari dukungan serta doa dari orang-orang terdekat yang tidak pernah lelah memberikan semangat kepada penulis. Setiap bantuan, baik dalam bentuk moral maupun material sangatlah berarti dan menjadi kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini.

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi S1 Studi Agama Agama.

4. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel selaku Sekretaris Program Studi Studi Agama Agama.
5. Ibu Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing, serta memberi arahan-arahan akademik selama masa perkuliahan.
6. Ibu Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan lainnya untuk memberikan arahan, bimbingan serta nasihat dalam proses penyelesaian skripsi.
7. Seluruh dosen Studi Agama Agama dan seluruh staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang senantiasa membantu dalam setiap tahapan administrasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk kedua orang tua tercinta, (alm.) Bapak Basio dan Ibu Susi Indrianti. Skripsi ini saya persembahkan kepada Ibu dan Bapak sebagai perwujudan dari harapan Ibu dan Bapak yang ingin anak-anaknya menyalang gelar sarjana. Skripsi ini juga sebagai tanda bukti terimakasih untuk Ibu yang terus melangitkan doa-doa di setiap sepertiga malam demi kemudahan anak pertamanya selama menempuh jenjang perkuliahan. Semoga karya kecil ini bisa membuat Ibu sedikit bangga, karena apapun yang saya lakukan tentu tidak akan bisa membalas kasih sayang Ibu kepada anaknya. Semoga Ibu sehat selalu karena sebesar apapun saya bertumbuh, saya tetaplah anak kecil yang selalu butuh pelukan dan doa Ibu.
9. Untuk Sekar Salma Aliya, adikku satu-satunya, terimakasih sudah menjadi penghilang sedih, terimakasih telah memberi kekuatan kepada penulis di setiap penulis pulang ke rumah. Kamu adalah alasan kenapa saya selalu berusaha kuat apapun yang terjadi. Semoga Allah memberimu jalan untuk bisa terus mengejar apa yang kamu cita-citakan.
10. Teruntuk nona pemilik NIM 2000001147 terimakasih telah menemani penulis selama masa-masa perkuliahan. Terimakasih telah kebersamaan dan menemani setiap langkah penulis hingga penulis berada pada titik yang kita berdua nantikan bersama. Semoga hal-hal baik terus menyertaimu, dan tentu akan kuusahakan untuk ada dalam setiap perjalananmu.

11. Teman-teman baik saya selama perkuliahan, Miftahurrahmah, Susanti, dan Shofyan Arief yang telah lebih dulu menyandang gelar sarjana, terimakasih telah rela penulis repotkan terkait permasalahan perkuliahan hingga penulisan tugas akhir. Semoga kebaikan kalian kembali kepada diri kalian lagi dan semoga apa yang kita cita-citakan dapat kita wujudkan di kemudian hari.
12. Kepada teman-teman Ruang Edit khususnya wilayah Yogyakarta, Ghofur, Aziz, Eko, Alfian, Wil, dan Ariq. Terimakasih selalu menjadi tempat yang benar-benar bisa menghibur di kala penulis sedang tidak baik-baik saja, terimakasih sudah bertahan dan menemani penulis dari masa-masa sulit hingga saat ini. Semoga kita semua diberi kesehatan dan panjang umur untuk pertemanan kita.
13. Teman-teman musyirifin yang selalu memberikan dukungan selama penulis menulis dan menyelesaikan skripsi. Terkhususkan kepada Amirul, Hida dan Binti yang kerap mendengarkan keluh kesah selama masa-masa penulisan skripsi.
14. Dan kepada Segenap keluarga besar SMPIT LHI yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah serta asrama SMPIT LHI.

Yogyakarta, 26 Februari 2025

Penulis,



Ariandi Nurcahyo

21105020041

ABSTRAK

SMPIT LHI merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki sistem pendidikan dengan dua macam, yakni sistem *full day school* dan sistem *boarding school* sebagai branding utama SMPIT LHI. Pada sistem boarding, SMPIT LHI memiliki beberapa pembina asrama yang berperan sebagai roda agar pendidikan dalam asrama bisa berjalan. Para pembina asrama memiliki rentang usia 20 hingga 25 tahun. Selain itu para pembina asrama memiliki berbagai latar belakang sebagai seorang mahasiswa yang masih aktif berkuliah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan beragama dari pembina asrama SMPIT LHI dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi lapangan, serta analisis dokumen. Kemudian data yang didapat dianalisis menggunakan 3 metode yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan dianalisis menggunakan teori kematangan beragama milik Gordon W. Allport dengan enam kriteria yang menjadi indikatornya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kriteria *well differentiated and self-critical* seluruh informan telah sesuai dengan kriteria yang ditandai dengan sikap yang terbuka terkait segala hal. Pada kriteria *motivational force*, 5 informan mampu melandasi aktivitas mereka dengan dasar-dasar agama sedangkan 5 yang lainnya hanya kondisional saja. Pada kriteria *consistency moral*, keseluruhan informan telah memiliki aspek moral yang baik dan hanya ada sedikit perbedaan pandangan tentang bagaimana pola pembentukan moral pada anak saja. Kemudian pada kriteria *comprehensiveness*, seluruh informan telah memenuhi kriteria dengan ditandai dengan nilai toleransi yang kuat. Pada kriteria *integral*, 8 informan menganggap ilmu agama penting namun tidak mengesampingkan pentingnya ilmu umum untuk bisa disinergikan, sedangkan 2 lainnya hanya menganggap penting ilmu agama saja. Pada kriteria *heuristic* 8 informan telah memiliki arah tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan diimbangi dengan upaya untuk mencapainya, sedangkan 2 lainnya hanya sebatas wacana. Adapun tantangan yang mempengaruhi tingkat kematangan beragama pembina asrama terbagi menjadi dua faktor, yakni tantangan internal dan juga tantangan eksternal. Tantangan internal merupakan tantangan yang berasal dari dalam diri, sedangkan eksternal berasal dari luar diri sendiri.

Kata Kunci: Kematangan Beragama, Pembina Asrama, Gordon W. Allport, SMPIT LHI.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM SMPIT LHI.....	28
A. Profil Singkat SMPIT LHI	28
B. Visi Misi Tujuan.....	30
C. Kegiatan Asrama	32
D. Sarana dan Prasana Sekolah.....	37
E. Pembina Asrama SMPIT LHI	39
BAB III PROFIL KEMATANGAN BERAGAMA PEMBINA ASRAMA SMPIT LHI	44
A. Berpengetahuan Luas dan Rendah Hati (<i>Well Differentiated and Self-Critical</i>) ..	46
B. Agama Sebagai Sumber Motivasi Hidup (<i>Motivational Force</i>)	56
C. Konsisten Terhadap Moral (<i>Moral Consistency</i>).....	66
D. Memiliki Pandangan yang Komprehensif (<i>Comprehensivess</i>)	74
E. Integral	80
F. Heuristic.....	90
BAB IV TANTANGAN PEMBINA ASRAMA DALAM MEMPERTAHANKAN KEMATANGAN BERAGAMA	101

BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
DAFTAR INFORMAN	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
Lampiran 1: Surat Izin Riset dari UIN Sunan Kalijaga	I
Lampiran 2: Surat Pernyataan Identitas Narasumber	II
Lampiran 3: Pertanyaan Wawancara	XXVII
Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara.....	XXX
Lampiran 5: Daftar Riwayat Hidup	XXXI



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dinamis yang akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan selama masa hidupnya. Perubahan dan perkembangan manusia akan meliputi 2 aspek, yakni peningkatan jasmani dan juga peningkatan secara rohani. Faktor-faktor yang bisa menjadi indikator adanya peningkatan jasmani seseorang adalah dari faktor usia yang kemudian, puncak daripada peningkatan jasmani seseorang adalah pada sisi kedewasaannya. Kemudian aspek peningkatan secara rohani, dapat diukur dari tingkat kemampuan seseorang dalam mencapai tingkatan tertentu dalam perkembangan rohani yang biasa disebut dengan kematangan (*maturity*).¹

Tingkat kedewasaan seseorang secara jasmani tidak selalu selaras dengan kematangan beragama seseorang secara rohani. Seseorang tidak bisa dinilai memiliki kematangan beragama yang baik hanya karena ditinjau dari aspek jasmani atau fisiknya saja. Kematangan seseorang dalam beragama tidak dapat muncul secara begitu saja beriringan dengan bertambahnya usia, namun kematangan dalam beragama muncul karena adanya usaha yang besar dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan itu. Hal ini

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).hlm. 123.

dikarenakan proses tumbuhnya kematangan beragama seseorang dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang terjadi selama masa hidupnya dan bukan bergantung pada usia ataupun kondisi fisik seseorang. Hal ini bisa terlihat dari adanya fakta tentang sebagian orang yang sudah matang dari segia usia, tetapi tidak matang secara kepribadian dan beragama,² dan sebaliknya, ada banyak anak muda yang justru sudah mencapai kematangan mereka dalam beragama.

Adanya kesenjangan antara kedewasaan karena faktor usia dengan kematangan dalam beragama seseorang disebabkan oleh dua faktor. Dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama”, Jalaluddin menulis bahwa menurut Singgih D. Gunarsa, faktor pertama adalah faktor intern yakni faktor yang berasal dari dalam pribadi seseorang dimulai dari kondisi dan struktur fisik, kondisi motorik, hingga aspek mental dan emosional seseorang turut menjadi bagian dari faktor internal seseorang dalam menumbuhkan kematangan seseorang dalam beragama.

Pada faktor intern ini kondisi keimanan seseorang menjadi acuan dalam menilai kematangan beragama seseorang. Konsep iman yang bisa bertambah dan bisa berkurang dapat menjadi faktor penentu dalam keberagamaan seseorang, iman bisa naik dan bertambah dengan ketaatan. Jika seseorang bisa dengan konsisten melakukan ibadah ibadah sesuai

² Roni Ismail, “Ekspresi Konversi Agama Santriwati Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo, Umbulharjo, Yogyakarta”, *Living Islam*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2023, hlm. 141-162.

dengan arahan kitab suci, maka keimanan akan senantiasa tumbuh dan terjaga. Di sisi lain, iman juga bisa berkurang, berkurangnya iman disebabkan dengan adanya maksiat yang dilakukan oleh manusia sehingga apabila seseorang tidak bisa menghindari dirinya dari perilaku maksiat, maka keimanan akan terus menerus terkikis sehingga menjadi rawan dalam perilaku keberagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Kemudian faktor yang kedua adalah faktor ekstern. Faktor ini meliputi segala aspek yang berasal dari luar pribadi seseorang seperti faktor keluarga, pendidikan, hingga faktor lingkungan dan kebudayaan tempat seseorang tinggal dan dibesarkan.³ Dalam hal ini, selain dari adanya peran keluarga dalam membangun sisi keberagamaan seseorang, suasana dan kondisi lingkungan sekitar juga turut menjadi aspek penting yang tidak bisa dikesampingkan. Lingkungan menjadi aspek penting dalam pembentukan kondisi kematangan beragama seseorang karena kondisi psikologis dan iman seseorang sangat bisa berubah sesuai dengan lingkungan tempat ia tumbuh. Terutama yang berkaitan dengan kehidupan fase remaja yang berada di fase pencarian jati diri, sehingga sangat rawan apabila salah memilih pergaulan dan jatuh ke dalam lubang yang justru merugikan diri sendiri seperti kasus kenakalan remaja yang sudah marak terjadi.⁴ Salah

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 124.

⁴ Rama Furqona, "Hubunngan Antara Kesadaran Beragama dan Kematangan Sosial dengan Agresivitas Remaja (Santri) Pondok Pesantren Moddern Islam Asssalam Surakarta," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 1, no. 1 (2009): 52, <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.2166>.

dalam mensosialisasikan agama kepada mereka, dapat menimbulkan ketidaksukaan atau trauma dalam beragama.⁵ Atas dasar inilah kemudian menjadi sangat sulit bagi seseorang untuk menumbuhkan kematangan dalam beragama karena perlu usaha yang kuat untuk mencapai nya.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ada pada diri setiap individu, maka kematangan beragama seseorang bisa diukur dari bagaimana cara setiap individu memberikan respon terkait apa yang sedang terjadi pada dirinya. Pada akhirnya, respon dari setiap individu inilah yang membentuk konsep dan prinsip dalam diri sehingga menumbuhkan karakter yang melekat pada masing-masing individu manusia dalam menjalani kehidupan beragama.⁶ Seperti dalam pengamatan peneliti terhadap kematangan beragama *musyrif* atau pembina asrama di SMPIT LHI Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

SMPIT LHI merupakan salah satu sekolah yang tergabung dalam JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang menawarkan 2 sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan *full day school* dimana para siswa mendapatkan jam pelajaran di sekolah dari pagi hingga sore hari, kemudian sistem kedua ialah sistem *boarding school* dimana para siswa mendapatkan jam pelajaran di sekolah pagi bersama dengan para siswa kelas *full day*, dan mendapatkan pembinaan

⁵ Roni Ismail, "Menghindari Trauma Beragama pada Remaja", *Suara Aisyiyah*, Thn. Ke-99, Edisi 3, Maret 2025, hlm. 44.

⁶ Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping," *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 3, no. 2 (2006): 69–92, <https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.69%20-%2092>.

tambahan di asrama guna memperdalam ilmu-ilmu keagamaan seperti *diniyyah*, fiqh, hadits, ilmu bahasa (bahasa Inggris dan Arab), dan keterampilan sehari-hari atau yang biasa disebut *lifeskill* yang meliputi memasak, perikanan, pertamanan. Guna mendukung berjalannya kegiatan asrama di SMPIT LHI dari sore hari hingga pagi hari, maka SMPIT LHI menggerakkan para pembina asrama yang memiliki keterampilan dan keunggulan sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan seperti bahasa, qur'an, keagamaan dan lain sebagainya. Tujuan dari adanya sistem *boarding school* di SMPIT LHI tentu untuk menambah pemahaman para siswa terkait keilmuan agama serta untuk menumbuhkan nilai-nilai religiusitas serta membentuk jiwa spiritualitas yang kuat serta berakhlakul karimah. Untuk itu, SMPIT LHI memprioritaskan mencari pembina asrama yang memiliki latar belakang sebagai santri atau alumni pondok pesantren sehingga tidak hanya sekedar “pengawas” anak-anak selama berada di asrama, namun juga mampu untuk menjadi pengampu dalam bidang-bidang yang dibutuhkan anak-anak selama di asrama.

Pembina-pembina asrama yang terdapat di SMPIT LHI memiliki rentang usia antara 20-25 tahun dan sedang menempuh studi baik studi S1 maupun S2 di berbagai jurusan yang ada di berbagai kampus yang tersebar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Rentang usia 20 hingga 25 tahun terbagi ke dalam dua fase kehidupan manusia. Yakni fase remaja akhir yang dimulai pada usia 18 hingga 21 tahun, yang pada fase ini seseorang akan

mengalami fase-fase perubahan secara bertahap.⁷ Baik perubahan emosi, peralihan dari fase remaja menuju fase dewasa, hingga merasa labil karena sedang dalam proses pencarian jati diri hingga nanti menemukan identitas diri yang sebenarnya.⁸ Selain itu berbagai perubahan dan perkembangan juga terjadi pada segi perkembangan fisik hingga perkembangan psikologis dan sosial. Perkembangan ini terus berlanjut hingga seseorang mencapai usia dewasa. Ciri-ciri utama yang muncul selama tahap ini meliputi permulaan pada pertumbuhan dan peningkatan stabilitas individu, citra diri dan sikap yang lebih realistis, cara yang lebih matang dalam menghadapi permasalahan, dan kontrol emosi yang jauh lebih tenang.⁹ Selain fase remaja akhir, terdapat pula beberapa pembina asrama yang telah memasuki fase dewasa awal yang dimulai pada usia 21 hingga 40 tahun yang ditandai dengan kemampuan untuk hidup mandiri, mengambil keputusan yang penting, mulai membangun identitas diri yang lebih kuat serta mencapai kedewasaan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan fase remaja. Dengan dasar inilah kemudian peneliti menggunakan pembina asrama sebagai objek penelitian yang akan membahas tentang tingkat kematangan beragama para pembina asrama SMPIT LHI yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

⁷ Wenny Hulukati and Moh. Rizki Djibrin, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Gorontalo," *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)* 2, no. 1 (May 22, 2018): 73, <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>.

⁸ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019).hlm. 30.

⁹ Andi Mappiarre, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).hlm. 36-38.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah penulis jabarkan, penulis mengambil poin penting yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kematangan beragama pembina asrama SMPIT LHI?
2. Apa saja tantangan yang dialami para pembina asrama SMPIT LHI dalam mempertahankan kematangan beragama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis, maka penulis akan menjabarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis kematangan beragama pembina asrama SMPIT LHI.
2. Mengetahui apa saja tantangan pembina asrama SMPIT LHI dalam mempertahankan kematangan beragama.

Penelitian ini memiliki fungsi dan kegunaan, yaitu secara teoritis dan secara praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah khazanah keilmuan dan bacaan di ranah psikologi agama bagi para mahasiswa Program Studi Studi Agama dalam ranah Psikologi Agama dengan fokus kematangan beragama.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami bagaimana tingkat kematangan beragama para pembina asrama SMPIT LHI Banguntapan Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari persamaan dalam pembahasan penelitian kali ini, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantara penelitian-penelitian tersebut adalah.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Naufal Al Mahrosi pada tahun 2020 dengan judul “*Kematangan Beragama Santri Di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Sewon, Bantul, Yogyakarta*”.¹⁰ Penelitian ini berfokus kepada bagaimana motivasi para santri Pondok Pesantren Maulana Rumi dalam proses mereka menumbuhkan kematangan beragama mereka dengan model pendidikan Pondok Pesantren Maulana Rumi yang berfokus kepada dimensi tasawwuf tanpa ada campur tangan pendidikan pelajaran eksak (matematika, fisika, kimia, dan lain sebagainya). Dalam penelitian tersebut, Naufal Al Mahrosi menggunakan teori pengalaman beragama milik William James yang menyebutkan 4 karakteristik pengalaman keagamaan dan dikaji dengan menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian deskriptif analisis.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Moh. Abu Hasan Al As'ary pada tahun 2023 yang berjudul “*Kematangan Beragama Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Angkatan 2019 UIN Sunan Kalijaga*”.¹¹ Penelitian ini fokus kepada kematangan beragama yang dimiliki oleh para mahasiswa prodi

¹⁰ Naufal Al Mahrosi, “Kematangan Beragama Santri Di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Sewon, Bantul, Yogyakarta” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).

¹¹ Mohammad Abu Hasan Al As'ary, “Kematangan Beragama Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Angkatan 2019 UIN Sunan Kalijaga” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).

Studi Agama Agama angkatan 2019 yang diteliti dengan menggunakan teori Gordon W. Allport yang memiliki 6 variabel dalam menilai kematangan beragama seseorang dan diteliti menggunakan metode kualitatif. Selain dari kematangan beragama, penelitian yang dilakukan oleh Hasan ini juga berfokus pada perspektif mahasiswa prodi Studi Agama Agama tentang pembelajaran yang ada di UIN Sunan Kalijaga terutama yang berkaitan dengan paradigma integrasi-interkoneksi.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Emma Indirawati pada tahun 2006 yang berjudul “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi *Coping*”¹². Dalam jurnal ilmiah ini, peneliti berfokus kepada adanya hubungan antara kematangan beragama seseorang dengan strategi *coping*. Subyek penelitian dalam jurnal ilmiah ini adalah mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni UNY dan Fakultas Tarbiyah IAIN. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa adanya korelasi antara kematangan beragama dengan strategi coping, semakin tinggi kematangan beragama seseorang maka semakin tinggi kecenderungan seseorang dalam menggunakan strategi coping.

Keempat, skripsi yang ditulis Fahmi Al Fikri pada tahun 2014 yang berjudul “*Motivasi dan Kematangan Beragama Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta*”. Dalam penelitiannya, Fahmi menganalisis motivasi-motivasi yang dimiliki oleh para mahasiswa

¹² Ema Indirawati, “Hubungan Antara Kematangan Beragama denngan Kecendderungan Strategi Coping.” hlm.74-75.

sehingga mereka memilih untuk menjadi mahasiswa di Pondok Pesantren Fauzul Muslimin serta implikasinya terhadap kematangan beragama mereka. Penelitian ini memiliki hasil penelitian bahwa terdapat dua macam motivasi mereka dalam memilih Pondok Pesantren Fauzul Muslimin sebagai tempat tinggal mereka daripada memilih kos-kosan, yakni untuk menjaga diri dari kebebasan dunia luar dan menempatkan diri pada lingkungan yang positif serta religius, serta motivasi kedua adalah untuk menimba ilmu yang lebih baik daripada sebelumnya. Metode yang digunakan oleh Fahmi dalam penelitiannya adalah metode kualitatif dengan menggunakan 3 cara dalam mengumpulkan data, yakni dengan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Lanti Nurul Hidayah pada tahun 2020 yang berjudul “*Upaya Menumbuhkan Kematangan Beragama Melalui Bimbingan Keagamaan (Studi Kasus Pada Wanita Pelaku Konversi Agama Di Jomblang Dukuh Wringin Slawi Tegal)*”.¹³ Penelitian Lanti ini berfokus kepada adanya bimbingan keagamaan yang diberikan kepada para wanita yang melakukan konversi agama dalam rangka menumbuhkan kematangan beragama bagi mereka. Dalam bimbingan keagamaan menurut penelitian ini, berfokus kepada beberapa materi yakni materi Aqidah (keimanan), syari’ah, muammalah, dan akhlak.

¹³ Lanti Nurul Hidayah, “Upaya Menumbuhkan Kematangan Beragama Melalui Bimbingan Keagamaan (Studi Kasus Pada Wanita Pelaku Konversi Agama Di Jomblang Dukuhwaringin, Slawi, Tegal)” (Skripsi, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2020).

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Eka Almunawaroh pada tahun 2021 yang berjudul “*Kematangan Beragama Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Dalam penelitiannya, Eka membahas tentang tingkat kematangan beragama dari para mahasiswa penyandang disabilitas UIN Sunan Kalijaga yang tentunya membutuhkan perlakuan khusus. Penelitian ini menggunakan teori dari Gordon W. Allport dalam menganalisis tingkat kematangan beragama mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga. Dalam kesimpulannya, Eka mengatakan bahwa tingkat kematangan beragama para mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Sunan Kalijaga tergolong bagus, hal ini dibuktikan dari bagaimana cara para mahasiswa menjalani kehidupan sosialnya dan juga dilihat dari pemikirannya yang sudah sesuai dengan kriteria yang ada dalam teori kematangan beragama milik Gordon W. Allport.¹⁴

Ketujuh, artikel Ismail berjudul “Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Keberagamaan Matang menurut William James” membahas keberagamaan matang secara langsung menggunakan teori kematangan beragama William James. Dalam artikel tersebut, Ismail menyimpulkan kematangan beragama berimplikasi terhadap keberagamaan damai pemeluknya. Hal itu karena orang beragama matang terbukti beragama secara bahagia, dan orang beragama Bahagia tidak mungkin beragama secara intoleran, menggunakan kekerasan dan kebencian.

¹⁴ Eka Almunawaroh, “Kematangan Beragama Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).

Kesimpulan penulis, orang beragama matang terbukti hidup bahagia dan berimplikasi nyata pada kedamaian secara sosial.¹⁵ Kedelapan, Ismail juga dalam artikelnya “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama) menemukan implikasi kematangan beragama, dengan menggunakan teori kematangan beragama Allport, dengan dasar-dasar toleransi beragama, terutama pada indikator *comprehensiveness*.¹⁶

Dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang sudah peneliti paparkan di atas tentang kematangan beragama, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada komponen yang berbeda dari apa yang akan peneliti tuangkan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang terdahulu. Diantaranya adalah perbedaan pada subyek penelitian. Peneliti tidak menemukan adanya penelitian yang menggunakan pembina asrama sebagai subyek penelitian dengan tema kematangan beragama. Terlebih, peneliti akan melakukan penelitian di wilayah asrama di SMPIT LHI, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta yang memperbolehkan para pembina asrama untuk melanjutkan perkuliahan sembari menjalankan tugas mereka sebagai seorang pembina asrama. Atas dasar ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan berfokus kepada bagaimana kematangan beragama pembina asrama yang ada di asrama SMPIT LHI di dua waktu berbeda, yakni pada saat mereka menjadi mahasiswa selama jam

¹⁵ Roni Ismail, “Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Keberagamaan Matang menurut William James”, *Living Islam*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2024, hlm. 145-162; lihat juga, Roni Ismail, “K.

¹⁶ Roni Ismail, “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama), *Religi*, Vol. VIII, No. 1., Januari 2012, hlm. 1-12.

perkuliahan, dan selama mereka menjalankan amanah mereka sebagai seorang pembina asrama.

E. Kerangka Teori

Kehidupan beragama seseorang akan terus berkembang dan akan melewati beberapa fase dalam kehidupan, yakni fase anak-anak, fase remaja, fase dewasa dan lanjut usia. Pada umumnya, semakin bertambah usia maka akan bertambah pula lah tingkat pemahaman beragama seseorang.¹⁷ Selama masa remaja, pertumbuhan religius seseorang menjadi sangat penting. Dalam langkah perjalanan religius seorang remaja, aura individualitas seorang anak semakin terlihat. Perkembangan psikologis remaja berusia 10 hingga 19 tahun memungkinkan mereka untuk menerima tanggung jawab atas perilaku tidak mereka sendiri dan secara sadar terlibat pada hal-hal, keinginan, dan cita-cita yang mereka pilih.¹⁸ Pada fase ini, sangat memungkinkan bagi para remaja untuk berpikir abstrak, teoritik dan juga kritis atas apa yang mereka terima termasuk dalam hal kehidupan beragama. Pada fase ini, para remaja lagi menerima segala ajaran agama yang diberikan oleh orang, bahkan bisa jadi segala pelajaran agama yang sudah didapatkan selama anak-anak mulai dipertanyakan dan mulai muncul banyak keraguan.¹⁹

¹⁷ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama," *Buletin Psikologi* 3, no. 1 (2016): hlm.11, <https://doi.org/10.22146/bpsi.13379>.

¹⁸ Robbert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.23.

¹⁹ Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama.", hlm. 14

Senada dengan penjabaran yang sudah peneliti tuliskan di atas, maka para pembina asrama SMPIT LHI masih termasuk ke dalam golongan remaja akhir yang akan segera mengalami transformasi ke fase dewasa serta fase dewasa awal yang dihiasi dengan banyaknya perkembangan dalam diri. Selain itu, para pembina asrama SMPIT LHI juga termasuk kedalam jajaran pendidik atau akademisi karena bertanggung jawab untuk memberikan pendampingan untuk membangun jiwa spiritualitas dan moral anak-anak selama berada dalam lingkungan asrama.

Untuk itu, pada penelitian ini peneliti akan menganalisis tingkat kematangan beragama para pembina asrama yang termasuk ke dalam fase remaja akhir dan fase dewasa awal dengan menggunakan teori kematangan beragama milik Gordon W. Allport yang mengatakan bahwa dalam teori kematangan beragama miliknya, terdapat 6 kriteria untuk menilai tingkat kematangan beragama seseorang. Menurut Allport, orang yang sudah mencapai kematangan dalam beragama, mereka mempunyai dimensi akademisnya sendiri sehingga kriteria yang digagas oleh Allport dalam teorinya cenderung disukai oleh para akademisi, dan dalam pandangannya, siapapun mampu untuk mencapai kematangan beragama²⁰. Diantara kriteria yang digagas oleh Allport adalah (1) berpengetahuan luas tetapi rendah hati (*well-differentiated and self-critical*), (2) memiliki kekuatan motivatif (*motivational force*), (3) moral yang konsisten (*moral consistency*), (4)

²⁰ Roni Ismail, "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)," *Religi* 8, no. 1 (January 2012) hlm.5.

pandangan hidup yang komprehensif, berkaitan dengan tanggung jawab kepada Tuhan (*comprehensiveness*), (5) pandangan hidup yang integral (*integral*), (6) heuristik (*heuristic*) yaitu orang yang selalu mencari kebenaran.²¹

1. Kematangan Beragama

Kematangan beragama merupakan sebuah pencapaian pada tingkat tertentu dalam aspek perkembangan kejiwaan seseorang yang beragama. Kematangan beragama memiliki ciri ciri yakni kemampuan seseorang untuk bisa mendeteksi dan memahami nilai keagamaan yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta mampu untuk mengaplikasikan nilai nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari seperti mengatur bagaimana cara bersikap dan bertingkah laku.²²

Pengertian pengalaman keagamaan menurut Allport sendiri ialah sebuah karakter yang dimiliki oleh seseorang yang beragama yang terbentuk karena adanya berbagai macam peristiwa yang terjadi selama masa hidupnya. Pengalaman-pengalaman itulah yang kemudian akan membentuk respon terhadap objek-objek yang ditemukannya. Inilah yang kemudian membentuk kematangan beragama seseorang.²³

²¹ Walter H. Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior* (New York: Macmillan Company, 1968), hlm.244.

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama* hlm.5

²³ Gordon W. Gordon W. Allport, *The Individual and His Religion* (New York: Macmillan Company, 1965), hlm.52.

2. Teori Gordon W. Allport

Teori kematangan beragama milik Gordon W. Allport akan menjadi teori yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis kematangan beragama pembina asrama SMPIT LHI karena dalam teorinya, Allport menyebutkan 6 kriteria untuk menilai kematangan beragama seseorang.²⁴ diantara 6 variabel itu adalah :

a. *Well-Differentiated and Self Critical*

Kriteria ini memiliki makna berpengetahuan luas dan tetap rendah hati. Orang yang termasuk kedalam golongan ini adalah mereka yang memiliki tingkat kesetiaan yang kuat terhadap kepercayaan yang dipeluknya, sehingga tidak goyah hanya karena terdapat banyak kepercayaan di sekitarnya. Pada umumnya, orang-orang yang masuk kedalam kategori ini cenderung memiliki karakteristik taat dalam hal beragama, observatif, kritis, reflektif, tidak dogmatis dan tidak fanatik. Meskipun begitu, mereka tidak mengingkari bahwa selalu ada kekurangan di setiap hal, jika terdapat kekurangan, maka ia akan menerimanya dan mempelajarinya lebih dalam bahkan jika harus dari pemeluk agama lain.²⁵

²⁴ Roni Ismail, "Keberagamaan Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (July 22, 2012): hlm.289–304, <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.743>.

²⁵ Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction of Religious Experience and Behavior*, hlm.245

b. Motivational Force

Mereka yang sudah mencapai tingkat kematangan beragama yang baik, akan menjadikan agama sebagai sebuah tujuan hidup dan juga sumber kekuatan dalam menghadapi segala permasalahan hidup yang akan membawa diri pada transformasi diri menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka akan menjadikan agama sebagai pondasi kehidupan agar apa yang mereka harapkan dapat terwujud dengan baik dan benar. Pada aspek ini sebenarnya manusia sudah bisa memahami betul segala yang ia inginkan dan bagaimana caranya mendapatkan apa yang diinginkan olehnya. Proses perjalanan hidup yang dilalui seseorang akan selalu didampingi dan dibimbing oleh agama, pun perilaku baik dan tidaknya juga akan ditentukan oleh agama.²⁶

c. Moral Consistency

Kriteria ketiga adalah bahwa orang-orang yang telah matang dalam beragama, memiliki perilaku positif yang searah dengan moral dalam berkehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dari perilaku keagamaan seseorang seperti melaksanakan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala macam larangan-Nya. Tidak cukup sampai disitu saja, dia mampu menyelaraskan kehidupan beragamanya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Tingkat

²⁶ Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction of Religious and Behavior*, hlm.245

keimanan yang dimiliki pada kriteria ini benar benar mampu menuntun individu ke jalan yang benar.²⁷ Lebih dari itu, dalam variabel ini, seseorang yang mampu konsisten dalam moralitas tidak hanya ditandai dengan ucapan selama beribadah saja tetapi juga mampu untuk mengamalkan apa yang telah diucapkan ke dalam kehidupan sosial masyarakat.²⁸

d. Comprehensivess

Aspek komprehensif ini adalah aspek yang menjelaskan bahwa sifat dari keberagamaan sangatlah luas, universal dan toleran. Sehingga orang yang memiliki tingkat kematangan beragama yang baik, tentu akan memiliki sikap toleransi yang baik pula. Mereka memiliki pendirian bahwa agama mereka adalah agama yang sebenar-benarnya agama, namun bukan berarti menolak kehadiran dan eksistensi agama lain di dalam lingkungannya, justru, semakin matang keberagamaan seseorang, maka akan mengharuskan mereka untuk menerima akan adanya kepercayaan lain di sekitarnya dan mampu untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis.²⁹

²⁷ Nurul Kharimah and Syatria Adymas Pranajaya, "Hubungan Motivasi Beragama dengan Kematangan Beragama Mahasiswa Ma'had Al Jami'ah Institut Agama Islam Samarinda," *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (Desember 2020): hlm.102, <https://doi.org/10.21093/tj.vli2.4232>.

²⁸ Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction of Religious Experience and Behavior* hlm. 246

²⁹ Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction of Religious Experience and Behavior*, hlm.246

e. Integral

Kriteria kelima ini sangat berkaitan dengan kriteria sebelumnya, yakni komprehensif. Kriteria ini melibatkan refleksi dan harmoni serta hidup yang berguna. Orang yang sudah matang dalam beragama akan senantiasa menjaga keharmonisan dan cenderung menjauhi pertikaian, serta selalu berusaha untuk memberikan manfaat terhadap orang lain.³⁰

f. Heuristic

Pada karakteristik yang terakhir ini menjelaskan bahwa kematangan beragama membuat seseorang menjadi “haus” akan kebenaran. Artinya, seseorang akan terus mencari tentang kebenaran, keimanan, keutuhan, dan bagaimana cara terbaik dalam berhubungan dengan sesama manusia. Pada karakteristik ini individu akan terus menguji keimanannya dengan pengalaman-pengalaman keagamaan yang lain sehingga sifat seorang “pencari” dalam diri individu akan bersifat permanen.³¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menemukan sebuah kebenaran dalam suatu studi penelitian.

³⁰ Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction of Religious Experience and Behavior*, hlm.247

³¹ Clark, *The Psychology of Religion: An Introduction of Religious Experience and Behavior*, hlm.247

Proses ini dimulai dengan sebuah pemikiran yang membentuk rumusan masalah dan hipotesis awal. Untuk bisa menghasilkan sebuah kesimpulan, seorang peneliti diharuskan untuk menggunakan metode-metode dalam sebuah penelitian untuk mengolah dan menghasilkan data dengan dibantu perspektif-perspektif penelitian terdahulu.³² Dalam metode penelitian ini akan dipaparkan dengan jelas terkait jenis penelitian yang peneliti gunakan, sumber data, serta metode pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data dengan rincian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah jenis penelitian yang digunakan pada obyek yang alamiah yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.³³ Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya

³² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), hlm. 1.

³³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021) hlm.6.

menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian.³⁴

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung ketika peneliti berada di lapangan. Data primer ini bisa didapatkan dengan berbagai macam metode seperti wawancara, observasi dan dokumen-dokumen tambahan yang mendukung proses penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui observasi lapangan pada wilayah asrama SMPIT LHI serta melakukan proses wawancara secara langsung kepada para pembina asrama yang ada di SMPIT LHI serta segala aspek yang berkaitan dengan para pembina asrama, seperti kepala sekolah, guru sekolah, serta siswa boarding.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dan penambah dari data primer seperti literatur terdahulu yang memiliki fokus penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Dalam

³⁴ Sahir, *Metodologi Penelitian*, hlm.6

penelitian ini, peneliti mengambil data-data sekunder melalui beberapa literatur terdahulu seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel yang dapat membantu peneliti guna menambah data dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data.³⁵ Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah;

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi suatu proses pengamatan yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi hanya bisa digunakan apabila sebuah penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar³⁶. Pada tahap observasi ini, peneliti hadir dan terjun di lapangan serta mengikuti segala aktivitas keasramaan yang telah dirancang oleh pihak pembina

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 224.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm 145.

asrama SMPIT LHI sehingga peneliti mendapatkan data-data secara langsung ketika berada di tengah tengah kegiatan asrama.

Peneliti melihat secara langsung bagaimana dinamika kehidupan asrama, bagaimana komunikasi dan interaksi yang terjalin antara pihak sekolah, pihak asrama hingga ke para siswa SMPIT LHI, selain itu tentunya peneliti bisa melihat secara langsung bagaimana perilaku keberagamaan dari para pembina asrama. Dengan kata lain, dari teknik observasi yang dilakukan ini, peneliti mendapatkan data dan mendapatkan validasi dari pihak yang bersangkutan, yakni para pembina asrama serta pihak lain yang berkaitan dengan pembina asrama seperti guru, kepala sekolah, serta pihak yayasan bagian SDM yang mengawasi kinerja para pegawai secara umum dan khususnya para pembina asrama.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan melibatkan pewawancara dan yang diwawancara untuk menggali hal-hal kecil lainnya yang lebih spesifik dari responden, teknik ini mendasarkan diri pada ranah privasi atau *self-report* dan mengandalkan pengetahuan atau keyakinan pribadi.³⁷

Peneliti secara langsung melakukan teknik wawancara ini kepada sejumlah pembina asrama SMPIT LHI untuk mendapatkan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm 137.

perspektif mereka terkait kematangan beragama dan tantangannya baik ketika di asrama dan ketika mereka berada di kampus. Dalam wawancara ini peneliti melibatkan sejumlah 6-12 pembina asrama SMPIT LHI. Dan untuk mendapatkan data yang lebih dalam terkait obyek yang diteliti, peneliti menambah jumlah informan pada sesi wawancara dengan beberapa narasumber lainnya yang memiliki hubungan yang erat dengan para pembina asrama, yakni melakukan wawancara kepada beberapa siswa/siswi dan wawancara kepada guru serta Badan Pengurus Harian Yayasan Pionir Pendidikan Indonesia yang merupakan sebuah yayasan yang menaungi SMPIT LHI.

c. Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada tahap-tahap pengumpulan informasi dengan cara memilih beberapa dokumen yang relevan dengan variabel penelitian seperti buku, jurnal ilmiah dan literatur seputar psikologi agama, psikologi remaja dan yang berkaitan dengan kematangan beragama. Dengan metode ini informasi yang relevan tentang masalah penelitian dapat ditemukan, sehingga informasi yang telah dikumpulkan menjadi lebih lengkap dan bukan hanya asumsi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data sistematis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam subunit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menentukan mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan yang membuatnya mudah difahami oleh orang lain dan diri sendiri.³⁸ Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berasal dari berbagai sumber sehingga perlu menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam pula untuk mengolah serta dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Proses analisis ini dilakukan dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman³⁹, yaitu:

a. Reduksi Data

Semakin lama peneliti terjun ke lapangan, maka semakin banyak pula data yang terhimpun, sehingga peneliti perlu untuk menyaring data-data yang masuk melalui reduksi data dengan cara merangkum, menyaring, memilih aspek-aspek yang pokok serta memfokuskan kepada hal-hal yang penting untuk kemudian dicari tema dan polanya sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran

³⁸ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 159.

³⁹ Matthew B. Miles and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru* (Yogyakarta: UI Press, 1992), hlm.16.

yang jelas kepada peneliti dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan dari berbagai data yang sudah terata rapi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Tahap ini bertujuan untuk melihat gambaran secara menyeluruh. Pada tahap ini pula peneliti akan mengklasifikasikan serta menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan cara pengelompokkan pada setiap pokok masalah.⁴⁰

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data dalam penelitian kualitatif yang diambil dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁴¹ Pada hakikatnya, penelitian kualitatif menggunakan data, hasil penelitian ini dapat dianggap valid selama tidak ada perbedaan antara apa yang dijelaskan oleh peneliti sendiri dan apa yang sebenarnya terjadi dengan objek yang diteliti.

⁴⁰ Sahir, *Metodologi Penelitian*, hlm 48.

⁴¹ Sahir, *Metodologi Penelitian*, hlm.48.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian, yaitu:

Bab I: Merupakan pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Menjelaskan gambaran umum SMPIT LHI terutama pada sistem *boarding school* yang menjadi daya tarik utama bagi SMPIT LHI dalam mencari siswa/siswi serta segala macam kegiatan tambahan yang dirancang oleh sekolah demi memberi pendidikan tambahan pada kelas boarding di sore hingga malam hari.

Bab III: Menjelaskan tingkat kematangan beragama yang dimiliki oleh para pembina asrama yang ada di SMPIT LHI baik pembina asrama putra dan pembina asrama putri yang sebagian besar merupakan mahasiswa dan dikaji menggunakan teori kematangan beragama milik Gordon W. Allport dengan 6 indikator yang ada di dalamnya.

Bab IV: Mengulas tentang tantangan yang dialami oleh para pembina asrama dalam praktiknya mempertahankan kematangan beragama mereka ketika berada di asrama maupun di luar asrama.

Bab V: Berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang sifatnya membangun dari setiap bab yang sudah dijabarkan secara rinci.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang mendalam tentang kematangan beragama pembina asrama SMPIT LHI pada bab-bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat kematangan beragama pembina asrama SMPIT LHI dapat ditinjau melalui teori kematangan beragama Gordon W. Allport yang meliputi enam kriteria utama, yaitu pada kriteria pertama (*well differentiated and self-critical*), seluruh informan telah memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan kriteria pertama, yakni bahwa para informan merupakan seorang yang intelektual teguh pada pendirian, dan bukan seseorang yang anti kritik terutama yang berkaitan dengan kritik yang membangun dirinya menjadi lebih baik. Aspek-aspek ini telah tumbuh dalam diri informan karena pengaruh lingkungan pendidikan pondok pesantren yang positif selama kurang lebih 6 tahun. Dan pada kriteria kedua (*motivational force*), terdapat perbedaan antara 2 kelompok pembina asrama. 5 informan pertama telah memenuhi kriteria kedua secara matang karena bagi mereka agama adalah segala landasan bagi setiap gerak gerik sehingga dalam pengambilan keputusan, kelima informan selalu melibatkan dasar dasar agama agar tidak keluar dari apa yang telah diajarkan agama dan apa yang dilarang oleh agama.

Adapun lima informan lainnya merupakan seseorang yang lebih kondisional sehingga dalam praktiknya melibatkan agama dalam setiap keputusannya adalah hal yang jarang dilakukan karena cenderung melihat dan menyesuaikan nilai-nilai agama dengan konteks tertentu. Pada kriteria ketiga (*consistency moral*), seluruh informan mampu menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam berbagai aspek kegiatan sehari-hari secara konsisten. Hal tersebut berkaitan dengan kriteria keempat (*comprehensivess*) yakni sikap toleransi terhadap luasnya dan banyaknya perbedaan. Pada kriteria keempat ini seluruh informan mampu menunjukkan sikap toleransi dan bahkan mampu mempraktikkan dan mengajarkan kepada para siswa tentang pentingnya aspek toleransi dalam kehidupan bersosial dan beragama. Pada kriteria kelima (*integral*), terdapat sedikit perbedaan pandangan diantara pembina asrama. Sejumlah 8 informan mengatakan bahwa mereka menganggap ilmu agama adalah sesuatu yang utama tanpa harus menyingkirkan keberadaan ilmu pengetahuan umum/sains. Pandangan ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengintegrasikan agama sebagai pondasi moral dengan berbagai aspek lain dalam kehidupan mereka, sedangkan dua orang yang lainnya hanya menganggap penting ilmu agama saja. Dan pada kriteria terakhir (*heuristic*), terdapat 8 informan yang menyatakan bahwa mereka ingin terus memperluas ranah pengetahuan mereka dengan tujuan untuk

memperkaya diri dengan ilmu dan berbagai pengetahuan lainnya sehingga pada akhirnya mampu menemukan kebenaran-kebenaran yang semakin banyak dari apa yang mereka yakini. Sementara dua yang lainnya masih terjebak dalam wacana keinginan saja tanpa dibersamai dengan upaya nyata untuk memperdalam wawasan mereka.

Kesimpulan ini juga diambil dari pernyataan informan-informan tambahan selain pembina asrama, yakni dari guru-guru SMPIT LHI yang sekaligus menjabat sebagai pamong asrama putra dan putri di SMPIT LHI yang menyatakan bahwa seluruh pembina asrama SMPIT LHI telah sesuai dengan 6 kriteria kematangan beragama, kemudian dua orang siswa kelas 9 SMPIT LHI yang sudah mendapatkan bimbingan dari pembina asrama selama kurang lebih dua tahun setengah sehingga dianggap mampu melihat sisi-sisi dari keenam kriteria yang peneliti butuhkan, selanjutnya pernyataan dan wawancara kepada Kepala Sekolah SMPIT LHI yang tentunya memiliki pandangan dan penilaian tersendiri bagi para pembina asrama serta pihak yayasan bagian Badan Pengurus Harian yang tentunya senantiasa memantau kinerja para guru serta karyawan LHI melalui berbagai kegiatan secara umum maupun secara khusus yang diperuntukkan bagi para pembina asrama.

2. Secara garis besar, menurut hasil analisis dari wawancara yang peneliti lakukan, para pembina asrama menghadapi banyak sekali tantangan dalam menjalankan sikap-sikap keberagamaan secara konsisten, dan tantangan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri narasumber sendiri seperti hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, rasa malas, kesulitan mengendalikan hawa nafsu dan godaan untuk meninggalkan amalan-amalan sunnah sehingga membuat narasumber tidak mampu untuk menjalankan keberagamaan mereka secara konsisten. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri narasumber yang mencakup pengaruh lingkungan sekitar, dinamika sosial, kesibukan aktivitas harian, serta tekanan dan tuntutan pekerjaan yang kerap mengganggu kondisi fisik dan mental untuk istiqomah dalam menjalankan sikap-sikap keberagamaan. Namun meskipun para informan menghadapi berbagai tantangan tersebut, secara umum, para informan telah menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas keberagamaan dan berupaya untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dengan berbagai strategi yang telah mereka siapkan secara pribadi seperti muhasabah, memperkuat motivasi spiritual serta mengatur dan memanajemen waktu dengan lebih baik sehingga mampu menjaga kualitas ibadah dan kedalaman spiritual mereka.

B. Saran

Sehubungan dengan selesainya analisis data dari penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Kematangan Beragama Pembina Asrama SMPIT LHI” dengan teori milik Gordon W. Allport serta menghasilkan data yang berhubungan dengan kematangan beragama para pembina asrama SMPIT LHI, maka peneliti ingin memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama disarankan untuk melibatkan lebih banyak narasumber, khususnya yang memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan para pembina asrama seperti siswa, guru-guru ataupun pihak lainnya yang terkait. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih beragam dan akurat dalam menggambarkan tingkat kematangan beragama para pembina asrama.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan kembali merumuskan instrumen penelitian guna mendapatkan data terbaru serta memperkuat data yang telah ada, karena kematangan beragama merupakan sesuatu yang bersifat tidak permanen sehingga perlu terus diperbaharui dari aspek-aspek dasar dengan tetap menggunakan teori kematangan beragama milik Gordon W. Allport.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Allport, Gordon W. *The Individual and His Religion*. New York: Macmillan Company, 1965.
- Basyaruddin, M. Ali, and M. Arif Khoiruddin. "Peran Pembina Asrama Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, no. 1, Juni 2020.
- Calista, Rahma, and Farida Mayar. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini yang Bernilai Pancasila: Studi Literatur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5, no. 3, 2021.
- Clark, Walter H. *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*. New York: Macmillan Company, 1968.
- Crapps, Robbert W. *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Eka Almunawaroh. "Kematangan Beragama Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.
- Faiz, Fachrudin. "Front Pembela Islam: Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 8, no. 2, 2017.
- Furqona, Rama. "Hubungan Antara Kesadaran Beragama dan Kematangan Sosial dengan Agresivitas Remaja (Santri) Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta." *Psychatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 1, no. 1 2009.
- Hulukati, Wenny, and Moh. Rizki Djibrin. "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Gorontalo." *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)* Vol. 2, no. 1, 2018.

- Indirawati, Emma. "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping." *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol. 3, no. 2, 2006.
- Ismail, Roni. "Keberagamaan Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 2012.
- . "Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama,)" *Religi* 8, no. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Beragama Bahagia untuk Bina Damai: Kajian atas Keberagamaan Matang menurut William James", *Living Islam*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2024.
- Ismail, Roni. "Religiosity to Minimize Violence: A Study of Solo Indonesian Society", *Revista de Gestao Social e Ambietal*, 18 (6), e05426-e05426, 2024.
- Ismail, Roni. Keberagamaan Seorang Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama), *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. "Menghindari Trauma Beragama pada Remaja", *Suara Aisyiyah*, Thn. Ke-99, Edisi 3, Maret, 2025.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Kharimah, Nurul, and Syatria Adymas Pranajaya. "Hubungan Motivasi Beragama dengan Kematangan Beragama Mahasiswa Ma'had Al Jami'ah Institut Agama Islam Samarinda." *Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 1, no. 2, 2020.
- Lanti Nurul Hidayah. "Upaya Menumbuhkan Kematangan Beragama Melalui Bimbingan Keagamaan (Studi Kasus Pada Wanita Pelaku Konversi Agama Di Jomblang Dukuhwaringin, Slawi, Tegal)." Skripsi, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2020.
- Mahrosi, Naufal Al. "Kematangan Beragama Santri Di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Sewon, Bantul, Yogyakarta." Skripsi, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2020.

- Mappiarre, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Miles, Matthew B., and Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Yogyakarta: UI Press, 1992.
- Mohammad Abu Hasan Al As'ary. "Kematangan Beragama Mahasiswa Prodi Studi Agama Agama Angkatan 2019 UIN Sunan Kalijaga." Skripsi, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2023.
- Ningsih, Alvista Fitri. "Implikasi Tradisi Pattidana Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada di Vihara Mendut, Kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 13, no. 2, 2018.
- Panut Panuju and Ida Umami. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Sakdiah. "Kematangan Beragama Dan Sikap Tasamuh Marga Masyarakat Aceh Di Aceh Singkil." *Jurnal Al Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 26, no. 1, 2020.
- Sinta, Dewi, Munawar Rahmat, Saepul Anwar, Abid Nurhuda, and Engku Shahrulrizal Bin Engku Ab Rahman. "Religiusitas dan Kematangan Beragama dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 2, 2024.
- SMPIT LHI. *Student Guide Panduang untuk Siswa SMPIT LHI*. Yogyakarta, 2022.
- SMPIT Luqman Al-Hakim International Boarding School. *School Guide*. Yogyakarta, 2014.
- Subandi. "Perkembangan Kehidupan Beragama." *Buletin Psikologi* Vol. 3, no. 1, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Dapodikbud. "SMP Islam Terpadu LHI." *Sekolah Kita* (blog). Accessed November 14, 2024.

<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/cd2bb50a-d87f-4cf2-b724-acc329e20a7b>.

Wahyuni, Ida Windi. "Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri." *Al Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 8, no. 1, 2011.

Zulkarnain, Zulkarnain. "Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial* 10, no. 2, 2019.

